BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah salah satu cara untuk melaksanakan pembangunan suatu negara karena pasar modal dapat menggalang dana jangka panjang dan pasar modal dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di bursa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 1995 tanggal 10 November 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek, yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal yang berkembang dapat meningkatkan investor untuk menanamkan modalnya. Penanaman modal dapat berupa: saham, obligasi. Dengan berinvestasi maka diharapkan akan mendapatkan keuntungan di masa depan, bagi investor keuntungan tersebut dapat berupa deviden dan capital gain yang sangat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya.

Perkembangan harga saham di pasar modal merupakan salah satu indikator yang menentukan investor dalam berinvestasi. Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2007 No. 3) menyatakan bahwa dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menjual surat berharga di pasar modal, laporan keuangan interim menjadi semakin diperlukan. Harga saham ini dipengaruhi faktor fundamental dan teknikal yang berpengaruh secara langsung terhadap perubahan naik atau turunnya harga saham.

Menurut Husnan (2003: 303) analisis fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa akan datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Adanya kenaikan dan penurunan harga saham yang terjadi pada suatu perusahaan dapat diukur dengan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yaitu dalam membayar biaya-biaya operasional, hutang, dan bunga pinjaman serta pengembalian modal dalam bentuk deviden atau capital gain. Capital gain adalah selisih dari nilai jual dan beli pada saat investor menjual saham sedangkan menurut Baridwan (2000:434), deviden merupakan pembagian kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

Sebelum menanamkan investasinya, investor perlu mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Untuk mengetahui kondisi keuangan perlu adanya laporan keuangan yang dianalisis pada perhitungan rasio – rasio keuangan. Menurut Syamsuddin (2000:37) analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio – rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu,saat ini dan kemungkinannya dimasa depan.

Menurut Mamduh dan M. Hanafi (2004: 36) teryata relatif lebih luas dimana pengelompokkan rasio keuangan menjadi lima, yaitu: rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio *quick*), rasio aktivitas (rata- rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva), rasio solvabilitas

(total utang terhadap total asset /aktiva, *times interest earned, fixed charged coverage*),rasio profitabilitas (*profit margin, return on asset, return on equity*), rasio pasar (*price earning ratio, devident yield*, rasio pembayaran deviden).

Menurut Ridwan S. Sundjaya dan Inge Barlian (2003:131), analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi lima macam. Yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio hutang, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Menurut Hendrata (2001:4) berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderungan akan menjual sahamnya jika rasio keuangan suatu perusahaan itu buruk, tapi jika rasio keuangan suatu perusahaan itu baik maka para pemegang saham akan mempertahankan sahamnya. Demikian juga untuk para calon investor, jika rasio keuangan suatu perusahaan itu buruk, maka mereka akan cendurung untuk tidak investasi, tapi jika rasio keuangan suatu perusahaan itu baik maka para calon investor akan menginvestasikan modalnya.

Menurut Bolten dan Weigand (1998:77-84 dalam Mulyono 2000:100) mengatakan bahwa ekspetasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa mendatang berpengaruh positif terhadap harga saham. Variasi harga saham ditentukan oleh banyak faktor, ada faktor internal (dari dalam) dan ada faktor eksternal (dari luar) perusahaan.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi harga saham:

1. Kemampuan perusahaan dalam menggelola modal yang ada (*solvability*).
2. Kemampuan manajemen dalam menggelola kegiatan operasional perusahaan (*growth opportunities*).
3. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*profitability*).
4. Prospek marketing dari bisnis dan hak-hak investor atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan (*asset utilization*).

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham:

1. Kurs
2. Inflasi
3. Suku bunga deposito
4. Keadaan ekonomi
5. Keadaan politik

Faktor-faktor internal dan eksternal membentuk sebuah kekuatan pasar yang berpengaruh pada transaksi saham sehingga harga saham mengalami kemungkinan pergerakkan yang fluktuatif.

Akibat adanya ketidakpuasan atas kelemahan kelemahan dari analisis rasio keuangan yang sudah ada, maka berkembanglah teori-teori baru dan metode baru yang keluar dari Stern Stewart dan Co. Of New York City mencetuskan konsep baru dalam menilai kinerja perusahaan yang dikenal dengan *EVA*. Jika di Indonesia dikenal dengan nama NITAMI (Nilai Tambah Ekonomis). *EVA* mempunyai konsep bahwa kekayaan hanya diukur ketika sebuah perusahaan mampu menutup biaya operasi dan biaya modal. *EVA* merupakan tolak ukur

kinerja keuangan yang berbasis nilai yang menggambarkan jumlah absolut dari nilai pemegang saham yang dapat dihasilkan atau dirusakkan pada suatu periode tertentu.

Rasio perputaran total asset adalah salah satu rumus yang terdapat dalam rasio aktifitas yang berguna untuk menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan omset untuk memperoleh penjualan(Agus Sartono, 2000:113-125).

Rasio hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total shareholders equity (pemegang saham ekuitas) yang dimiliki perusahaan.

Di Indonesia perusahaan-perusahaan dala pengembangannya membutuhkan modal usaha. Salah satu yang dilakukan untuk mendapatkan modal itu didapat dari penanaman modal melalui pasar modal. Di Indonesia perusahaan-perusahaan yang sifatnya sudah terbuka (go publik) merupakan perusahaan yang menjual sahamnya kepada investor dan membiarkan sahamnya diperdagangkan di pasar saham, salah satunya adalah PT Unilever Indonesia Tbk..

PT Unilever Indonesia Tbk. adalah salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menghimpun data-data keuangannya agar dipublikasikan. PT Unilever Indonesia Tbk. merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik. Rangkaian Produk Unilever Indonesia mencangkup brand-brand ternama yang disukai di dunia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy,

Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango, dan lain-lain.

Berikut ini adalah tabel dari pertambahan nilai ekonomi, rasio perputaran total asset, dan rasio hutang terhadap harga saham yang terdapat pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk.

Tabel 1.1

Tingkat Pertambahan Nilai Ekonomi, Rasio Perputaran Total Asset, Dan Rasio Hutang

TAHUN	EVA (Rp)	TATO (X)	DER (%)	Rata-rata Harga Saham Penutupan (Rp)
1999	158.824.286.459,12	2.29	99	6.219,23
2000	261.028.529.326,15	2,16	58	920,93
2001	268.756.836.213,51	2,24	54	161,99
2002	297.155.995.630,78	2,26	52	203,94
2003	470.151.734.955,20	2,37	62	1.209,59
2004	493.742.926.979,19	2,45	58	3.546,05
2005	562.901.884.868,15	2,60	76	4.003,61
2006	765.693.332.110,90	2.45	94	4.585,43
2007	862.358.379.355,74	2.35	98	6.419,10
2008	1.013.758.938.337,97	2,39	109	7.026,25
2009	1.405.077.482.666,38	2.43	101	9.440,71
2010	1.508.243.668.208,92	2,26	115	14.876,93

Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk. Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2001 terjadi penurunan pada struktur hutang sebesar 54% tetapi harga saham pada tahun tersebut juga ikut turun dari Rp 920,93 menjadi Rp 161,99 yang seharusnya pada saat tersebut harga saham perusahan bisa meningkat karena perusahaan dapat membayarkan hutang-hutangnya. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan pada *DER* sebesar 76% tetapi harga saham malah naik sebesar Rp 457,55. Padahal dengan

rasio hutang yang meningkat yang berarti perusahaan belum bisa membayarkan hutang-hutangnya. Pada tahun 2008 juga terjadi kenaikan pada *DER* tetapi harga sahamnya juga mengalami peningkatan dan sangat lebih terlihat pada tahun 2010 dengan *TATO* yang menurun yang menunjukkan bahwa mengalami penurunan dalam penjualan dan *DER* meningkat sebesar 115% tetapi harga sahamnya sangat tinggi dari tahun sebelumnya dari Rp 9440,71 menjadi Rp 14.876,93. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa *EVA* yang meningkat membuat harga saham akan meningkat juga, *TATO* yang meningkat karena penjualan perusahaan yang meningkat akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan dapat meningkatkan harga saham dan *DER* yang menurun dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan karena dengan perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya maka harga saham tersebut akan baik dan para investor akan menanamkan modalnya untuk berinvestasi.

Dengan adanya fakta-fakta di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh Pertambahan Nilai Ekonomi (EVA), Rasio Perputaran Asset (Asset Turnover Ratio), dan Rasio Hutang (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk."**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasikan masalah yaitu pada tahun 2001 terjadi penurunan pada struktur hutang sebesar 54% tetapi harga saham pada tahun tersebut juga ikut turun dari Rp 920,93 menjadi Rp 161,99. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan pada *DER* sebesar 76% tetapi harga saham naik sebesar Rp 457,55. Pada tahun 2008 juga terjadi kenaikan pada *DER* tetapi harga sahamnya juga mengalami peningkatan dan pada tahun 2010 *TATO* yeng mengalami penurunan dan *DER* yang meningkat sebesar 115% tetapi harga sahamnya sangat meningkat dari tahun sebelumnya dari Rp 9440,71 menjadi Rp 14.876,93. *EVA* yang meningkat akan membuat harga saham akan meningkat juga karena investor melihat adanya pertambahan nilai ekonomi suatu perusahaan tersebut dalam memberikan hasil dari pengembalian atas investasinya, *TATO* yang meningkat karena perputaran penjualan yang cepat dalam suatu perusahaan tersebut, ada kemungkinan dari produk yang laku di pasaran atau harga yang murah di pasaran, dengan perputaran penjualan yang cepat maka ada didapat keuntungan yang besar pula, dan itu akan berpengaruh terhadap harga saham yang meningkat juga dan membuat para investor ingin menanamkan modalnya untuk berinvestasi yang berharap di masa datang akan mendapatkan keuntungan. *DER* yang menurun dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan karena dengan perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya. *DER* yang meningkat dikarenakan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya tetapi

mungkin membagikan keuntungan kepada pemegang saham bukan membayar hutang–hutang perusahaan tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertambahan nilai ekonomi pada PT Unilever Indonesia Tbk.
2. Bagaimana rasio perputaran aset pada PT Unilever Indonesia Tbk.
3. Bagaimana rasio hutang (DER) pada PT Unilever Indonesis Tbk.
4. Bagaimana harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.
5. Seberapa besar pengaruh pertambahan nilai ekonomi, rasio perputaran aset, dan rasio hutang (DER) terhadap harga saham secara simultan dan parsial pada PT Unilever Indonesia Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis bermaksud untuk meneliti dan menguji adanya pengaruh pertambahan nilai ekonomi, rasio perputaran aset, dan rasio hutang terhadap harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk., sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian, yaitu untuk:

1. Mengetahui pertambahan nilai ekonomi pada PT Unilever Indonesia Tbk.
2. Mengetahui rasio perputaran aset pada PT Unilever Indonesia Tbk.
3. Mengetahui rasio hutang (DER) pada PT Unilever Indonesia Tbk.
4. Mengetahui harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.

5. Mengetahui besarnya pengaruh pertambahan nilai ekonomi, rasio perputaran aset, dan rasio hutang terhadap harga saham secara simultan dan parsial pada PT Unilever Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Praktis

Bagi investor

Pertambahan nilai ekonomi, rasio perputaran aset, dan rasio hutang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena keduanya mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian modal atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

Bagi perusahaan

Aspek pertambahan nilai ekonomi, rasio perputaran aset, dan rasio hutang dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan.

1.4.2 Akademis

Bagi penulis

Diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pertambahan nilai ekonomi, rasio perputaran aset, dan rasio hutang terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 lokasi penelitian

Penelitian dilakukan oleh penulis di PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan pengambilan data melalui website PT. Unilever Indonesia Tbk. (www.unilever.co.id) yang berisi data laporan keuangan yang diteliti oleh penulis.

1.5.2 Waktu penelitian

Tabel 1.2

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian	Maret					April					Mei					Juni					Juli					Agustus				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Mengajukan usulan penelitian																														
2	Pengambilan data																														
3	Analisis data																														
4	Penyusunan laporan																														